

BAB I

PENDAHULUAN

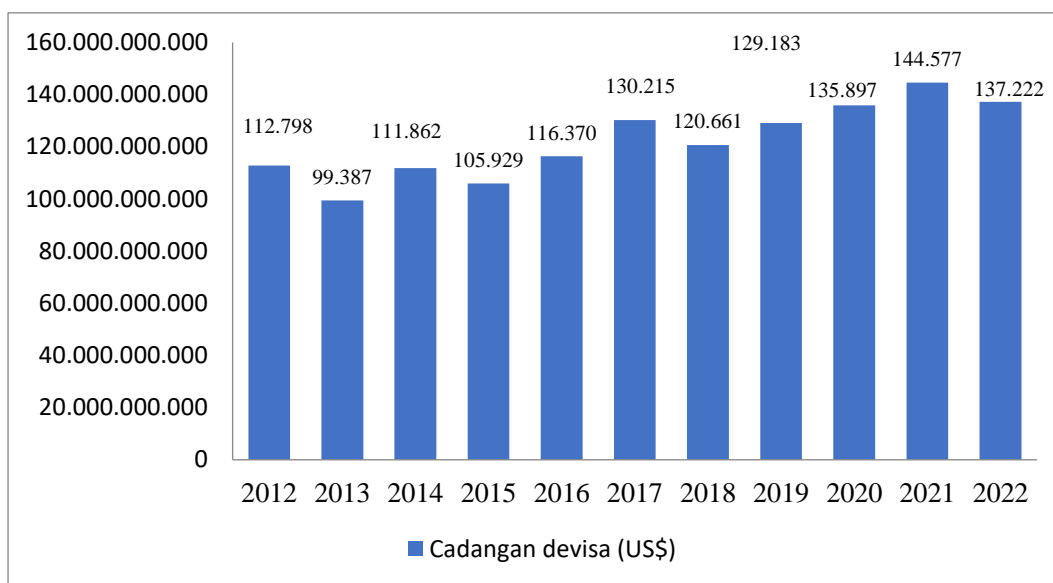
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Sistem perekonomian terbuka yang dianut oleh negara Indonesia dapat terlihat dari adanya aktivitas internasional yang dilakukan oleh negara Indonesia dengan negara lain. Di dalam proses aktivitas internasional seperti kegiatan perdagangan internasional, negara Indonesia memerlukan suatu alat pembayaran sekaligus sebagai cadangan dana yang diperlukan dalam aktivitas internasional. Cadangan devisa menjadi salah satu sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia dalam melakukan pembangunan nasional. Perkembangan perdagangan internasional serta fluktuasi fundamental perekonomian suatu negara dapat dilihat dari indikator cadangan devisanya (Dananjaya *et al.*, 2019).

Semakin besar Cadangan devisa suatu negara, maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi keuangan internasional dan semakin kuat pula nilai dari mata uang negara tersebut. Cadangan devisa merupakan indikator yang penting untuk mengetahui seberapa besar negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat dan lemahnya perekonomian suatu negara (Uli, 2016). Dalam satu dekade terakhir cadangan devisa Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Berdasarkan data *World Bank* (2023) menunjukkan peningkatan nilai cadangan devisa dalam rentang waktu 2012-2021 sebesar 112,79 milyar US\$ pada tahun 2012 dan mencapai 144,57 milyar US\$ pada tahun 2021. Menurut Bank Indonesia (2021) peningkatan ini terjadi disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah. Hal ini akan terus berkembang dengan didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga.

Dalam pelaksanaan pembangunan, sumber utama pendanaan pembangunan adalah cadangan devisa yang juga merupakan tabungan nasional. Selain sebagai sumber pendanaan

pembangunan, cadangan devisa juga digunakan sebagai alat transaksi dalam perdagangan internasional. Alat transaksi yang digunakan berupa mata uang kuat yang diterima secara luas sebagai bukti pembayaran internasional (Dianita & Zuhroh, 2018). Ada beberapa indikator pendukung terkait meningkatnya cadangan devisa antara lain devisa migas, ekspor, hutang luar negeri, dan penanaman modal (Mildyanti & Triani, 2019). Berikut adalah data cadangan devisa 2012-2021:



Sumber : *World Bank Commodity Price Data (2024)*

Gambar 1. 1 Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2012-2022 Dalam (US\$)

Berdasarkan Gambar 1.1 perkembangan cadangan devisa Indonesia tahun 2012–2021 cenderung meningkat. Pada tahun 2013 nilai cadangan devisa sebesar 99,387 milyar US\$, nilai ini turun dibanding tahun 2012 sebesar 112,798 milyar US\$. Hal ini disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri dan pemenuhan kewajiban Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk pembayaran impor bahan baku. Selanjutnya penurunan nilai kembali terjadi ditahun 2015 dengan nilai 105,929 milyar US\$ dibandingkan tahun 2014 sebesar 111,862 milyar US\$. Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia (2015) mengatakan penyebab penurunan cadangan devisa diakibatkan perekonomian China yang melemah dimana kegiatan ekspor indonesia pada tahun ini mengalami penurunan, karena china merupakan salah satu eksportir terbesar di

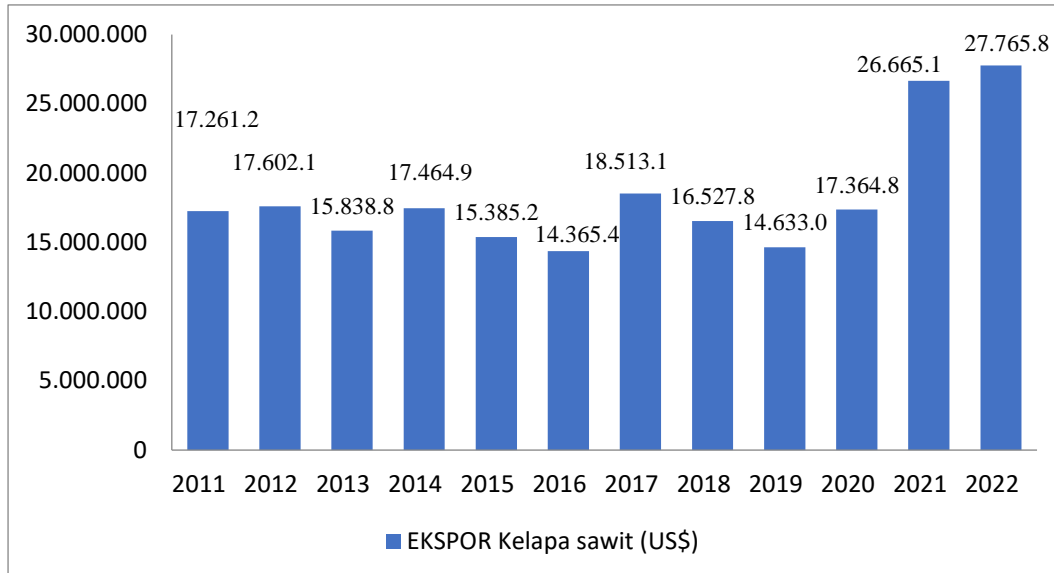
Indonesia sehingga berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia, selain negara China negara-negara tujuan ekspor kelapa sawit dari Indonesia meliputi India, Tiongkok, Pakistan, Malaysia, Belanda, Singapura dan Amerika Serikat. Pada tahun 2018 cadangan devisa Indonesia kembali menurun dengan nilai 120,661 milyar US\$ dibandingkan tahun sebelumnya 130,215 milyar US\$. Penurunan ini terjadi diakibatkan dari pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Namun tahun 2019-2021 cadangan devisa Indonesia cenderung meningkat, menurut Bank Indonesia (2021) peningkatan ini dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan jasa serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah. Kemudian pada tahun 2022 cadangan devisa mengalami penurunan kembali sebesar 137.222 hal ini dikarenakan pembayaran utang luar negeri.

Terdapat berbagai faktor yang memberikan pengaruh besar kecil cadangan devisa suatu negara antara lain seperti ekspor, nilai tukar rupiah dan inflasi. Aktivitas ekspor yang dilakukan suatu negara merupakan salah satu sumber peningkatan cadangan devisa. Penyumbang salah satu ekspor terbesar di Indonesia berasal dari sektor pertanian tepatnya subsektor perkebunan yaitu ekspor kelapa sawit. Kelapa sawit adalah salah satu komoditi yang sangat mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian bagi Indonesia. Kelapa sawit sebagai tanaman yang menghasilkan minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu unggulan tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia. Dengan banyaknya hasil produksi minyak kelapa sawit di Indonesia dalam perdagangan minyak nabati dunia membuat pemerintah untuk memacu kemajuan pengembangan ekspor kelapa sawit.

Hubungan ekspor dengan cadangan devisa adalah dalam melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan

rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, (Ridho, 2017).

Untuk mengetahui indikator ekspor dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini:



Sumber: FAO (*Food and Agriculture Organization*) 2024

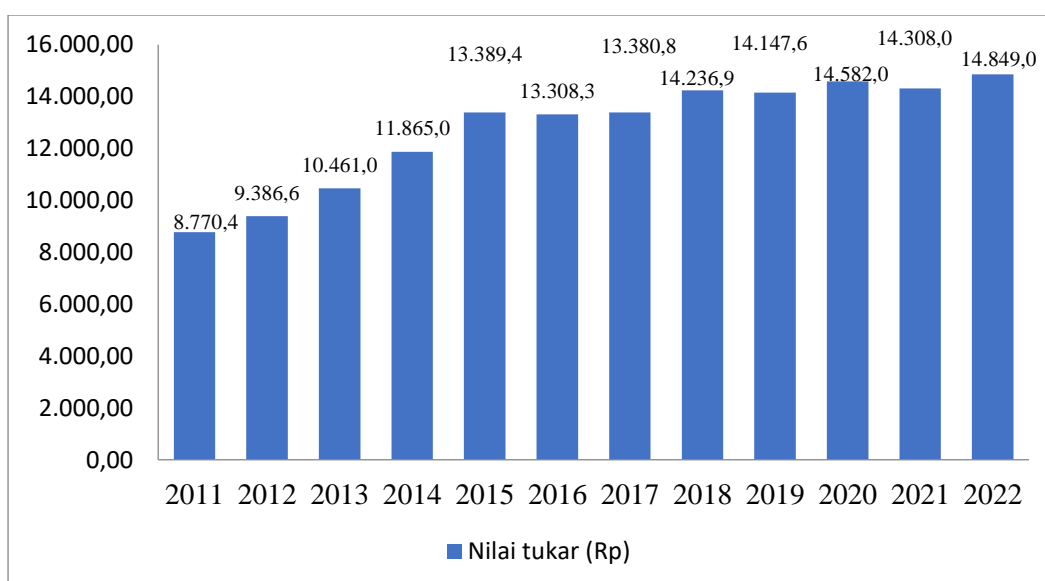
Gambar 1.2 Perkembangan Ekspor Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2011-2022 Dalam (US\$)

Berdasarkan Gambar 1.2 data ekspor Kelapa Sawit mengalami fluktuasi. Adapun penyebab dari perubahan nilai ekspor ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) permintaan global yang mengalami naik turun permintaan, (2) harga kelapa sawit yang berubah-ubah, (3) tingkat produksi yang mengalami peningkatan dan penurunan. Berdasarkan data *World Bank* dan *Agriculture Organization* (FAO) 2018-2019 nilai ekspor kelapa sawit mengalami penurunan dari 16,527 ribu US\$ menjadi 14,633 ribu US\$, namun disisi lain cadangan devisa mengalami kenaikan yang awalnya 120,661 milyar US\$ menjadi 129,183 US\$. Pada tahun 2021-2022 ekspor kelapa sawit mengalami peningkatan hal ini dikarenakan permintaan global terus meningkat yang mengakibatkan harga ekspor kelapa sawit mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gentur Jalungono (2020) yang mengatakan bahwa ketika suatu negara meningkatkan ekspor, negara tersebut akan mendapatkan penerimaan devisa.

Selanjutnya indikator yang mempengaruhi cadangan devisa adalah nilai tukar rupiah. Kurs merupakan jumlah satuan mata uang yang harus diserahkan untuk mendapatkan satu satuan mata wang asing (S. Alam, 2007). Kurs merupakan perbandingan antara nilai mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain. Kurs juga dapat diartikan sebagai alat pembayaran melakukan transaksi internasional dan biasanya sudah memiliki kurs resmi pada Bank Sentral (Sonia dan Setiawina, 2016). Nilai kurs valuta asing tergantung pada permintaan dan penawaran ketika transaksi.

Depresiasi nilai tukar dalam suatu negara juga berdampak pada cadangan devisa. Keterkaitan antara nilai tukar dengan cadangan devisa ialah negara mampu melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional ketika devisa atau valuta asing yang dimiliki semakin banyak. Semakin tinggi nilai tukar mata uang yang dimiliki suatu negara maka hal ini berarti semakin besar kemampuan sebuah negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional (Sitohang & Sudiana, 2017). Semakin kuat nilai tukar mata uang negara tersebut maka hal ini menunjukkan bahwa perekonomian negara semakin baik, sehingga negara tersebut dapat memperoleh tambahan cadangan devisa.

Untuk mengetahui indikator nilai tukar dapat dilihat dari Gambar 1.3 berikut ini:



Sumber: FAO (*Food and Agriculture Organization*) 2024

Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2011- 2022 Dalam (Rupiah)

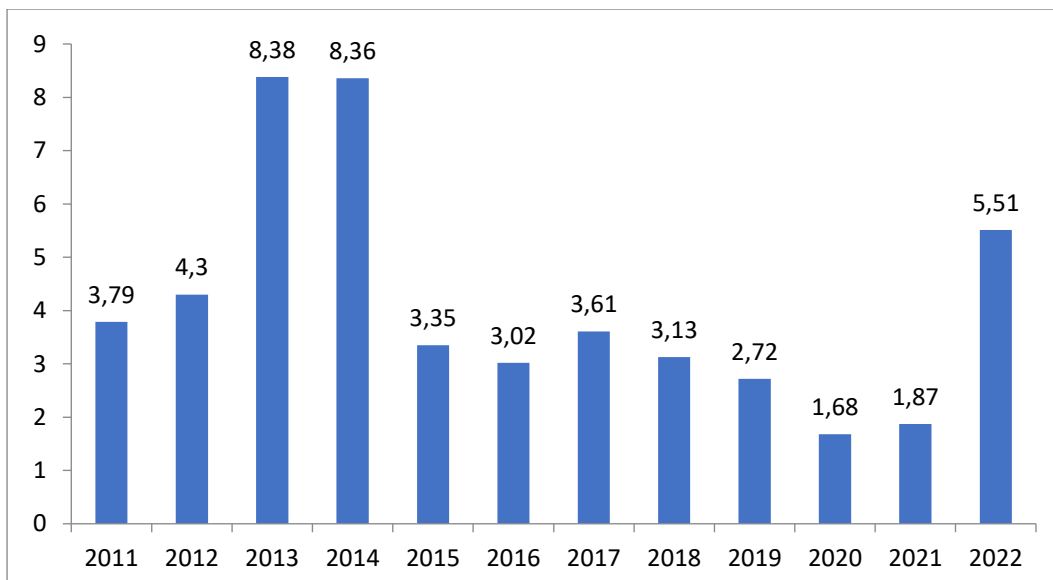
Apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berdasarkan gambar 1.3, di tahun 2018 sebesar Rp14,236/1 US\$ menjadi Rp 14,147/1 US\$ di tahun 2019. Hal ini tentu berdampak terhadap pengurangan cadangan devisa yang dimiliki Indonesia, akan tetapi di tahun yang sama jumlah cadangan devisa Indonesia dari tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sebesar 129,183 milyar US\$ yang sebelumnya ditahun 2018 sebesar 120,654 milyar US\$. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Sitohang dan Suidiana (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar dan Inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia Pada kurun waktu Tahun 1990-2016 yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, semakin tinggi kurs negara artinya cadangan devisa yang diperoleh akan semakin banyak (Sitohang & Suidiana, 2017). Tahun 2017 Kuswanto juga melakukan peneliti dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri dan Eskpor terhadap Cadangan Devisa Indonesia yang menunjukkan bahwasanya kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu Inflasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang sangat krusial (Utari *et al*, 2015). Dengan kata lain inflasi merupakan kondisi dimana berbagai harga naik secara universal serta terjadi secara terus menerus karena disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Boediono dalam Rofi'ah (2016) Inflasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa suatu negara. Tingkat inflasi yang semakin tinggi dalam suatu negara akan mendorong ketidakstabilan perekonomian domestik sehingga akan mendorong kenaikan harga barang secara umum yang terjadi secara terus menerus. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang dan berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang

terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Kenaikan harga yang bersifat sementara seperti kenaikan harga pada masa lebaran tidak dianggap sebagai inflasi, karena disaat setelah masa lebaran, harga- harga dapat turun kembali. Inflasi secara umum dapat terjadi karena jumlah uang beredar lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang tidak pernah dapat dihilangkan dengan tuntas. Usaha usaha yang dilakukan biasanya hanya sampai batas mengurangi dan mengendalikan. Untuk mengetahui indikator inflasi dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut ini:



Sumber: *World Bank Commodity Price Data (2024)*

Gambar 1.4 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2022 Dalam (%)

Inflasi dari tahun 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi, pada tahun 2011 inflasi sebesar 3,79% turun di bandingkan tahun 2010 sebesar 6,96 %, hal ini dikarenakan penurunan terhadap permintaan barang dan jasa . Kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 8,38 %, hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan harga bahan makanan, kemudian pada tahun 2014 inflasi mengalami penurunan hal ini di karenakan penurunan terhadap permintaan barang dan jasa, pada tahun 2015 – 2019 inflasi mengalami fluktuasi, kemudian pada tahun 2020 - 2021 inflasi cenderung menurun dikarenakan penurunan daya beli akibat pandemi covid

19. Dan pada tahun 2022 inflasi Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 5,51%. Pada tahun 2022 disebabkan tekanan harga global, gangguan supply pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM, selain juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, namun *research gap* memberikan hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Mustafa & Andriyani, (2020) dengan judul pengaruh ekspor impor kakao dan karet terhadap cadangan devisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor kakao dan ekspor karet tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Agustina (2014) mengkaji pengaruh ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa secara simultan ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Namun secara parsial, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia sedangkan impor dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.

Penelitian Kuswantoro, (2017), dalam penelitiannya mengenai analisis pengaruh inflasi, kurs, utang luar negeri dan ekspor terhadap cadangan devisa, hasil penelitian menunjukkan secara simultan menemukan bahwa inflasi, kurs, utang luar negeri dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan nilai tukar rupiah, utang luar negeri dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Merry Indriany, (2021) mengenai *The Determinant Analysis of the Indonesia's Foreign Exchange Reserves in 2008 –2018*

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan berbentuk data time series, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ARCH/GARCH, dengan model GARCH.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada ekspor kelapa sawit, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia ini ke dalam sebuah judul penelitian **“Pengaruh Ekspor Komoditas Kelapa Sawit, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh ekspor komoditas kelapa sawit terhadap cadangan devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa di indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa di indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh ekspor komoditas kelapa sawit terhadap cadangan devisa di indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa di indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa di indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki mamfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan akademik dan bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya.
- c. Sebagai salah satu sumber informasi tentang permasalahan ekspor, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk memperoleh gambaran mengenai cadangan devisa , ekspor, nilai tukar rupiah , dan inflasi serta melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.
- b. Sebagai tambahan referensi bagi pemerintahan yang terkait seperti Kementerian Perdagangan, Kementrian Perindustrian, Kementerian Keuangan, Kementrian Pertahanan, dan Bank Indonesia.